

---

## PENTINGNYA SOSIALISASI GERAKAN ANTI NARKOBA DI KALANGAN GEN Z

Budi Endarto<sup>1</sup>, Muhamad Chaidar<sup>2</sup>, Lilik Rosita<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Wijaya Putra

[budiendarto@uwp.ac.id](mailto:budiendarto@uwp.ac.id)

---

### Abstrak

Narkoba merupakan salah satu permasalahan serius yang mengancam generasi muda, khususnya Gen Z yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan teman sebaya. Sosialisasi gerakan anti narkoba menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai bahaya narkoba serta membangun sikap preventif sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Wijaya Putra ini dilaksanakan di SMA Ta'miriyah Surabaya dan SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya peran serta dalam gerakan anti narkoba. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan distribusi materi edukatif, diharapkan siswa mampu memahami konsekuensi penggunaan narkoba serta mengembangkan sikap penolakan terhadap narkoba. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahaya narkoba serta pentingnya sosialisasi gerakan anti narkoba sebagai upaya pencegahan sejak dini. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari narkoba dan membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

**Kata Kunci:** Narkoba; Generasi Z; Sosialisasi; Gerakan Anti Narkoba; Pengabdian kepada Masyarakat.

---

### PENDAHULUAN

Narkoba masih menjadi salah satu persoalan serius di Indonesia yang berdampak luas pada aspek kesehatan, sosial, hukum, maupun pembangunan sumber daya manusia. Penyalahgunaan narkoba bukan hanya merugikan individu yang terjerumus, melainkan juga menimbulkan kerugian besar bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia berada pada kisaran 1,95 persen dari total penduduk usia produktif (Narkotika & Narkoba, 2023). Angka ini setara dengan jutaan orang yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, termasuk kelompok pelajar dan mahasiswa yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Fakta

tersebut memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba sudah merambah ke berbagai kalangan, tidak hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah perdesaan, dengan pola peredaran yang semakin canggih dan sistematis (Bidawi et al., 2024).

Laporan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) tahun 2022 juga memperkuat gambaran ancaman narkoba secara global. Disebutkan bahwa sekitar 284 juta orang di seluruh dunia pernah menggunakan narkoba dalam satu tahun terakhir, dan angka ini mengalami peningkatan hampir 26 persen dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Tren peningkatan tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang, termasuk Indonesia. Narkoba kini tidak hanya diperjualbelikan secara konvensional, melainkan juga melalui jalur digital

dengan memanfaatkan teknologi informasi. Kondisi ini semakin memperumit upaya pencegahan dan penanggulangan, karena peredaran narkoba menjadi lebih tersembunyi, cepat, dan sulit terdeteksi.

Generasi muda, khususnya Generasi Z, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Generasi ini tumbuh dalam arus globalisasi, digitalisasi, dan keterbukaan informasi yang sangat cepat. Mereka memiliki akses luas terhadap media sosial dan teknologi digital, yang di satu sisi memberi peluang positif untuk pengembangan diri, tetapi di sisi lain juga membuka celah bagi masuknya pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba. Karakteristik Generasi Z yang dinamis, terbuka, dan gemar mencoba hal baru sering kali menjadikan mereka target empuk bagi jaringan pengedar narkoba yang menggunakan berbagai cara untuk menjaring korban. Tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, serta keinginan untuk diakui di lingkungan sosial semakin memperbesar risiko generasi muda terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Salamor, 2023).

Urgensi sosialisasi gerakan anti narkoba di kalangan Generasi Z menjadi semakin nyata jika ditinjau dari dampak yang ditimbulkan narkoba terhadap masa depan mereka. Dari sisi kesehatan, narkoba dapat merusak sistem saraf, menurunkan daya pikir, bahkan menyebabkan kematian. Dari sisi hukum, penyalahgunaan narkoba dapat menjerumuskan siswa dan mahasiswa ke dalam jerat pidana yang mengancam masa depan pendidikan dan karier mereka. Sementara dari sisi sosial, narkoba dapat menghancurkan ikatan keluarga, merusak pergaulan, dan menimbulkan stigma negatif di masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui sosialisasi di lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, karena sekolah merupakan tempat strategis dalam membentuk karakter, perilaku, dan kesadaran generasi muda (Harahap, Gusmarani, & Siregar, 2024).

Kegiatan sosialisasi gerakan anti narkoba yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Wijaya Putra merupakan salah satu bentuk nyata peran perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta dalam

memecahkan persoalan bangsa, termasuk persoalan narkoba yang kini sudah menjadi ancaman lintas generasi. Melalui kegiatan ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong terbangunnya kesadaran kritis di kalangan siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan sekadar transfer informasi, melainkan juga proses edukasi partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menyikapi isu narkoba (Indonesia, 2017).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan menengah, yaitu SMA Ta'miriyah Surabaya dan SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo. Kedua lembaga ini dipilih dengan pertimbangan strategis, mengingat siswa SMA dan SMK berada pada rentang usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan teman sebaya. Mereka berada pada fase pencarian jati diri, sehingga sangat penting untuk membekali mereka dengan pemahaman yang benar tentang bahaya narkoba serta membangun daya tahan diri dalam menghadapi godaan atau ajakan yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba.

Metode sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan distribusi materi edukatif. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis narkoba, dampak yang ditimbulkan, serta konsekuensi hukum bagi pengguna maupun pengedar. Diskusi interaktif difokuskan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, maupun pertanyaan yang berkaitan dengan narkoba, sehingga terbangun komunikasi dua arah yang lebih efektif. Distribusi materi edukatif dilakukan agar siswa memiliki bahan bacaan yang dapat dijadikan rujukan setelah kegiatan selesai, sehingga pesan yang disampaikan dalam sosialisasi dapat terus diingat dan dipahami.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba, memperkuat kesadaran akan pentingnya gerakan anti narkoba, serta menumbuhkan sikap preventif di kalangan siswa. Dengan adanya pemahaman yang benar, siswa diharapkan tidak hanya mampu menolak narkoba untuk dirinya

sendiri, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mengajak teman sebaya untuk menjauhi narkoba. Kegiatan ini juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari narkoba, sehingga tercipta suasana belajar yang sehat, aman, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

Secara teoretis, kegiatan sosialisasi ini relevan dengan konsep peer education dan *school-based prevention program* yang banyak digunakan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di berbagai negara. Model *peer education* menekankan bahwa siswa lebih mudah menerima informasi dan teladan dari orang yang dianggap sebaya atau dekat dengan mereka (Riswanda & Romadhan, 2024). Oleh karena itu, pelibatan siswa dalam diskusi interaktif merupakan strategi penting untuk membangun kesadaran kolektif. Sementara itu, *school-based prevention program* menekankan pentingnya integrasi pendidikan anti narkoba ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pesan pencegahan dapat ditanamkan secara berkelanjutan (Bassam, Akbar Abhinaya, Herlina, & Kurnia, 2024).

Selain itu, kegiatan ini juga selaras dengan kebijakan pemerintah yang menekankan pada upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak dini. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika secara tegas menyatakan pentingnya peran masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini merupakan wujud kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung kebijakan nasional di bidang pencegahan narkoba.

Lebih jauh lagi, kegiatan sosialisasi ini memiliki rasionalisasi penting dalam membangun resilience atau ketahanan diri siswa terhadap narkoba. Resilience dalam konteks ini dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, godaan, dan situasi berisiko tanpa terjerumus ke dalam perilaku negatif. Dengan membekali siswa pengetahuan, kesadaran, dan sikap preventif, kegiatan ini membantu mereka mengembangkan strategi pengendalian diri, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, serta keterampilan menolak ajakan yang merugikan.

Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Lingkungan keluarga yang harmonis, komunikasi yang terbuka, serta pola asuh yang positif dapat menjadi benteng kuat bagi anak agar tidak mudah terpengaruh narkoba. Akan tetapi, kenyataannya banyak keluarga yang kurang memahami tanda

tanda awal penyalahgunaan narkoba sehingga tidak mampu memberikan intervensi dini. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi di sekolah juga secara tidak langsung dapat mendorong siswa untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada keluarga mereka, sehingga terbentuk sinergi antara pendidikan formal dan keluarga dalam pencegahan narkoba.

Di sisi lain, guru dan pihak sekolah juga memiliki tanggung jawab besar. Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga arena penting dalam pembentukan karakter. Guru yang peka terhadap perubahan perilaku siswa dapat menjadi pihak pertama yang mendeteksi potensi penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, sosialisasi ini tidak hanya menasar siswa, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kesadaran guru untuk lebih aktif dalam melakukan pendampingan dan pengawasan (Roviqoh Budiono & Wahdan Najib Habiby, 2023).

Peran masyarakat luas juga tidak kalah pentingnya. Lingkungan sosial yang permisif terhadap narkoba akan semakin memudahkan peredarannya. Sebaliknya, lingkungan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap gerakan anti narkoba dapat menjadi kontrol sosial yang efektif. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi masyarakat sekitar sekolah untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas narkoba.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya pendekatan berbasis sekolah dalam pencegahan narkoba. Nurhayati (2021) menemukan bahwa program sosialisasi anti narkoba mampu meningkatkan pengetahuan siswa hingga 35 persen dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Sementara itu, Prasetyo dan kawan-kawan (2022) menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif jauh lebih efektif dibandingkan

penyuluhan satu arah dalam meningkatkan kesadaran siswa. Penelitian lain oleh Yuliani (2020) menegaskan bahwa keterlibatan guru dan peran aktif siswa sebagai agen perubahan memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas narkoba.

Dengan berbagai pertimbangan di atas, kegiatan sosialisasi gerakan anti narkoba di kalangan Generasi Z melalui program pengabdian masyarakat ini dapat dipandang sebagai langkah strategis dan mendesak. Selain menjadi upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak dini, kegiatan ini juga menjadi sarana pemberdayaan siswa untuk membangun kesadaran kolektif, memperkuat karakter, serta mempersiapkan generasi muda yang sehat, cerdas, dan berdaya saing. Pendekatan berbasis sekolah yang melibatkan siswa secara aktif diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih berkelanjutan, sehingga tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari narkoba dapat tercapai secara nyata.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan fokus pada upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini disusun secara sistematis untuk memastikan efektivitas dan ketercapaian tujuan (Bidawi et al., 2024). Setiap tahapan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sasaran, kondisi lingkungan, serta tujuan edukatif yang hendak dicapai.

Langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan tahap identifikasi masalah. Tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Universitas Wijaya Putra melakukan pengumpulan informasi awal mengenai tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap narkoba. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal dengan guru Bimbingan dan Konseling, serta studi awal terhadap kondisi lingkungan sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar mengenai bahaya narkoba, tetapi belum memahami secara mendalam dampak sosial dan hukum yang

ditimbulkan, serta belum memiliki sikap tegas untuk menolak ajakan menggunakan narkoba.

Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan. Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan yang terdiri dari penyuluhan, diskusi interaktif, dan pembagian materi edukatif. Pada tahap ini, tim menyusun kerangka materi yang mencakup pengenalan jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan dan psikologis, aspek hukum yang mengatur narkoba di Indonesia, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran antar anggota tim, serta koordinasi dengan pihak sekolah, yaitu SMA Ta'miriyah Surabaya dan SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan durasi kegiatan sekitar dua jam di masing-masing lokasi (Wahyudhi & Iswan, 2018). Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan perkenalan dari tim pengabdian. Selanjutnya, dosen sebagai narasumber utama memberikan penyuluhan mengenai bahaya narkoba. Materi penyuluhan disampaikan secara komunikatif dan disertai tayangan visual berupa gambar dan video pendek agar siswa lebih mudah memahami. Dalam sesi ini, siswa diberikan penjelasan mengenai berbagai jenis narkoba seperti ganja, sabu, ekstasi, dan obat-obatan terlarang lainnya, serta dampak kesehatan yang ditimbulkannya.

Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Pada tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi antara siswa dengan narasumber. Diskusi dilakukan untuk menggali pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadi terkait isu narkoba di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan partisipatif ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi juga digunakan sebagai sarana refleksi agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai pencegahan dan kesadaran hukum dalam dirinya.

Dalam kegiatan ini, dosen berperan sebagai narasumber utama dan penanggung jawab akademik, sementara mahasiswa berperan sebagai fasilitator lapangan dan penghubung dengan peserta. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan sosial, empati, dan kepedulian terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Dari keseluruhan proses yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini mengikuti langkah-langkah sistematis yang mencakup identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya narkoba dan menumbuhkan komitmen mereka untuk berperan aktif dalam gerakan anti narkoba. Pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah terbukti efektif dalam menciptakan sinergi yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat dan bebas narkoba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait efektivitas sosialisasi gerakan anti narkoba di kalangan pelajar Generasi Z. Melalui pendekatan partisipatif dan interaktif, siswa mampu memahami dengan lebih baik bahaya narkoba dari aspek kesehatan, sosial, dan hukum. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi mampu memperkuat pemahaman dan kesadaran kolektif mereka terhadap isu narkoba.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di dua lokasi pendidikan menengah, yaitu SMA Ta'miriyah Surabaya dan SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo. Kedua sekolah ini

dipilih karena memiliki karakteristik siswa yang berbeda namun sama-sama merepresentasikan kelompok usia remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan informasi digital. Sosialisasi di kedua sekolah ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap narkoba dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukatif yang tepat (Idi Alfero Ginting, 2025).

### **1. Sosialisasi di SMA Ta'miriyah Surabaya**

Kegiatan sosialisasi di SMA Ta'miriyah Surabaya dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba serta memperkuat kesadaran hukum di kalangan pelajar. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas X, XI dengan antusiasme yang tinggi. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan ruang kegiatan, serta memastikan seluruh peralatan presentasi dan media visual berfungsi dengan baik.

Pelaksanaan dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah yang menekankan pentingnya kegiatan ini dalam membentuk karakter siswa agar menjauhi perilaku negatif. Setelah itu, tim pengabdian memberikan pemaparan materi yang dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu pengenalan jenis-jenis narkoba, dampak penyalahgunaan terhadap tubuh dan mental, serta konsekuensi hukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif disertai tayangan video pendek yang menggambarkan realitas kehidupan pengguna narkoba (Mariana I, 2024) (Thalib et al., 2023).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Gerakan Anti Narkoba di SMA Ta'miriyah Surabaya

Hasil dari pelaksanaan kegiatan di SMA Ta'miriyah menunjukkan bahwa siswa memiliki minat tinggi terhadap topik ini. Banyak siswa yang sebelumnya memiliki pemahaman keliru mengenai jenis narkoba tertentu kini dapat membedakannya dengan lebih jelas. Mereka juga aktif mengajukan pertanyaan seputar bagaimana cara melapor bila mengetahui adanya penyalahgunaan narkoba di lingkungan mereka. Antusiasme siswa ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis terhadap isu sosial di sekitarnya (Thalib et al., 2023) (Widayati, Aisah, Nurzahara, & Widowati, 2023).

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran hukum di kalangan siswa. Pemahaman bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga dapat menimbulkan sanksi hukum berat, menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Narasumber juga menekankan pentingnya memilih pergaulan yang sehat serta meningkatkan kegiatan positif di sekolah untuk mencegah perilaku berisiko (Manish, Deepali, & Neetu, 2020).

Sesi diskusi yang diadakan setelah penyuluhan menjadi bagian penting dari kegiatan ini. Dalam diskusi tersebut, beberapa siswa mengungkapkan pandangan pribadi tentang tekanan lingkungan dan pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Mereka mengakui bahwa paparan konten di internet sering kali menormalisasi perilaku menyimpang, termasuk penggunaan zat terlarang. Dengan adanya forum ini, siswa mendapatkan ruang untuk berbicara terbuka dan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga diri dari pengaruh negative (Novianto, 2019) (Novianto, 2019).

Sebagai bentuk tindak lanjut, pihak sekolah menyatakan komitmen untuk mengintegrasikan tema bahaya narkoba dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penyuluhan rutin bersama guru BK. Tim pengabdian memberikan rekomendasi agar sekolah membentuk kelompok kecil duta siswa anti narkoba yang dapat menjadi perpanjangan tangan dalam menyebarkan pesan positif di lingkungan sekolah.

Dari keseluruhan kegiatan di SMA Ta'miriyah, dapat disimpulkan bahwa metode sosialisasi berbasis partisipatif dan visual sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral bagi para pelajar untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.

## 2. Sosialisasi di SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo

Sosialisasi di SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo dilaksanakan dengan pendekatan serupa namun disesuaikan dengan karakteristik peserta yang memiliki latar belakang vokasional. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari berbagai jurusan seperti teknik mesin pesawat, avionika, dan administrasi penerbangan. Para siswa memiliki disiplin dan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan yang bersifat praktis, sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan cenderung lebih aplikatif dan berbasis pada contoh nyata di lingkungan sosial.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemaparan singkat mengenai urgensi gerakan anti narkoba di kalangan remaja. Narasumber menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga dapat mengancam masa depan karier, terutama bagi mereka yang bercita-cita menjadi profesional di bidang penerbangan yang menuntut integritas dan kesehatan jasmani. Materi ini berhasil menarik perhatian siswa karena dikaitkan langsung dengan konteks dunia kerja yang mereka minati (Anam, Taufik, Kasanova, Yunanto, & Rudiyanto, 2024) (Jasri et al., 2025).



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Gerakan Anti Narkoba di SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui sesi tanya jawab dan refleksi kelompok. Mereka banyak bertanya mengenai pengaruh narkoba terhadap kemampuan motorik dan konsentrasi, yang sangat relevan dengan bidang keahlian mereka. Beberapa siswa bahkan berbagi pandangan mengenai pentingnya menjaga nama baik sekolah dan profesi masa depan dengan menjauhi narkoba. Diskusi ini membuka ruang dialog yang sehat antara siswa, guru, dan tim pengabdian.

Hasil dari kegiatan di SMK Penerbangan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya narkoba. Siswa menjadi lebih memahami bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat menggagalkan cita-cita dan karier mereka. Pendekatan ini memperkuat pesan bahwa menjaga diri dari narkoba bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bentuk tanggung jawab profesional di masa depan.

Selain penyuluhan dan diskusi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pembagian materi edukatif berupa *leaflet* dan *booklet* ringkas. Materi tersebut disusun dalam bahasa sederhana dengan ilustrasi menarik agar mudah dipahami. Tim pengabdian juga menekankan pentingnya membangun *peer support system* atau dukungan antar teman sebaya dalam mencegah perilaku menyimpang. Siswa didorong untuk saling mengingatkan dan berani melapor bila menemukan indikasi penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah atau asrama (Saputra, Pratama, Syarif, & Dharmawan, 2021).

Pihak sekolah memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini dan menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala. Sekolah juga berencana bekerja sama dengan instansi terkait seperti BNN Kabupaten Sidoarjo untuk mengadakan program lanjutan berupa pelatihan duta siswa anti narkoba. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada sosialisasi semata, tetapi berlanjut menjadi gerakan

berkelanjutan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Dari pelaksanaan kegiatan di SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sosialisasi sangat bergantung pada kesesuaian pendekatan dengan karakter peserta. Remaja dengan orientasi vokasional lebih responsif terhadap pesan yang dikaitkan dengan karier dan masa depan profesional. Oleh karena itu, penyuluhan anti narkoba di sekolah kejuruan perlu dirancang dengan konteks yang relevan agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pentingnya Sosialisasi Gerakan Anti Narkoba di Kalangan Gen Z” dilaksanakan di dua lokasi pendidikan, yaitu SMA Ta’miriyah Surabaya dan SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya narkoba, dampak hukumnya, serta pentingnya peran generasi muda dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari penyalahgunaan zat terlarang. Peserta kegiatan terdiri dari siswa kelas X dan XI di masing-masing sekolah, dengan total partisipasi yang menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab serta diskusi kelompok.

Pelaksanaan kegiatan di SMA Ta’miriyah Surabaya memberikan hasil yang menunjukkan bahwa para siswa memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi terhadap isu penyalahgunaan narkoba, namun sebelumnya masih minim informasi yang terstruktur tentang bentuk, jenis, serta modus peredaran narkoba di lingkungan remaja. Melalui kegiatan sosialisasi ini, para siswa memperoleh pemahaman baru mengenai bahaya narkoba tidak hanya dari aspek kesehatan, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual. Pendekatan penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, penayangan video edukatif, serta sesi refleksi bersama. Dampak nyata dari kegiatan di SMA Ta’miriyah terlihat dari munculnya komitmen siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya, dengan gagasan membentuk

kelompok kecil sahabat anti narkoba yang bertugas mengampanyekan pesan positif kepada teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap proaktif di kalangan siswa sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Sementara itu, kegiatan yang dilaksanakan di SMK Penerbangan Dharma Wirawan 05 Sidoarjo menunjukkan hasil yang berbeda namun saling melengkapi. Siswa di sekolah kejuruan ini memiliki ketertarikan lebih tinggi terhadap hubungan antara penyalahgunaan narkoba dan dampaknya terhadap masa depan karier serta dunia kerja. Melalui pendekatan kontekstual, para siswa diajak memahami bahwa penggunaan narkoba dapat merusak reputasi profesional dan menggagalkan cita-cita mereka di bidang penerbangan yang menuntut kedisiplinan, integritas, dan kesehatan fisik maupun mental yang prima. Respons siswa sangat positif; mereka aktif berdiskusi tentang strategi menjaga diri dan lingkungan pergaulan agar terhindar dari pengaruh negatif narkoba. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran hukum para siswa mengenai sanksi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sekaligus membangun pemahaman bahwa penegakan hukum harus dimulai dari kesadaran individu terhadap pentingnya hidup bersih dan sehat.

Secara keseluruhan, kedua kegiatan tersebut membuktikan bahwa sosialisasi gerakan anti narkoba perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta. Siswa SMA lebih mudah menerima pesan moral dan sosial melalui pendekatan nilai, sedangkan siswa SMK lebih merespons pesan yang berkaitan dengan karier dan masa depan profesional. Perbedaan pendekatan ini justru memperkaya hasil kegiatan karena menunjukkan bahwa pesan anti narkoba dapat disampaikan melalui berbagai cara yang efektif sesuai konteks.

Implikasi dari kegiatan ini sangat signifikan bagi dunia pendidikan. Pertama, kegiatan ini membuktikan bahwa sekolah merupakan wadah strategis dalam membangun kesadaran hukum dan moral remaja terhadap bahaya narkoba. Kedua, pelibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan peran perguruan tinggi

sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, kegiatan ini membuka peluang kerja sama yang lebih berkelanjutan antara sekolah, universitas, dan lembaga pemerintah seperti BNN dalam membangun jejaring pencegahan narkoba di lingkungan pendidikan.

Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan komitmen pribadi untuk menjauhi narkoba serta berperan aktif dalam menyebarkan pesan hidup sehat kepada lingkungan sekitar. Dengan meningkatnya kesadaran di kalangan siswa kelas X dan XI, diharapkan tercipta generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial tinggi dalam mendukung Indonesia bebas narkoba.

#### UCAPAN TERIMAKASIH (Bila ada)

Ucapan terimakasih disampaikan kepada lembaga/institusi yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga/institusi an nomor kegiatan (bila ada) serta tahun.

#### REFERENSI

- Anam, S., Taufik, A., Kasanova, R., Yunanto, F., & Rudiyanto, M. (2024). Implementasi Program Edukasi Hukum sebagai Langkah Preventif Penyalahgunaan Narkoba di MI Miftahul Ulum , Desa Pulau Mandangin , Kabupaten Sampang. *Pemberdayaan Masyarakat : Jurnal Aksi Sosial*, 1, 214–225.
- Bassam, B., Akbar Abhinaya, Z., Herlina, L., & Kurnia, A. (2024). Peningkatan Kesadaran Remaja tentang Bahaya Narkoba untuk. *JILPI: JURNAL ILMIAH PENGABDIAN DAN INOVASI*, 3(2), 81–94. Retrieved from <https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI>
- Bidawi, H. F. N., Nasution, I., Isnaini, I., Hadi, F., Annisa, A., Ariesky, R. Z., & Sagala, A. R. A. (2024). Analisis Perubahan Kesadaran dan Perilaku Siswa terhadap Bahaya Narkoba melalui Pendidikan Anti Narkoba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25679–25688.
- Harahap, I. P., Gusmarani, R., & Siregar, S. F. (2024). *Pencegahan Penyalahgunaan*

- Narkoba Melalui Pendidikan Karakter Dalihan Na Tolu Pada Siswa SMA Negeri 4 Kota Padangsidimpuan*. 06(02), 15210–15219.
- Idi Alfero Ginting, E. (2025). NEW MEDIA DAN KAMPANYE ANTI NARKOBA BAGI KALANGAN GENERASI Z DI KABUPATEN DELI SERDANG. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(12).
- Indonesia, P. K. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- Jasri, J., Biahimo, M. R., Haryani, M., Irawan, S., Alamri, S., Firmansyah, M., ... Dumoi, D. F. A. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Sehat Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di SMAN 1 Kabila. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 39–43. doi: 10.37905/jrpi.v2i1.29337
- Manish, G., Deepali, T., & Neetu, S. (2020). Effect of the Drug Abuse on the Academic Performance of the Students/Adolescents. *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 28(3), 21601–21611. doi: 10.26717/bjstr.2020.28.004652
- Mariana I, et al. (2024). Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Praktik Pemberian Makan Dan Stunting Pada Balita (Usia 2-5 Tahun). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(Stunting), 245–252. Retrieved from [https://library.stikesbup.ac.id/index.php?bid=3097&fid=553&p=fstream-pdf&utm\\_source=chatgpt.com](https://library.stikesbup.ac.id/index.php?bid=3097&fid=553&p=fstream-pdf&utm_source=chatgpt.com)
- Narkotika, B., & Narkoba. (2023). *Badan Narkotika Nasional | Indonesia Bersih Narkoba Cover*.
- Novianto, S. F. (2019). Implementasi Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Di Smpn 9 Yogyakarta Implementation of Drug Abuse Preventi Education Program Based on School in Yogyakarta 9 Public Junior High School. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8, 106. Retrieved from [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)
- Riswanda, J., & Romadhan, M. F. (2024). *Pengaruh Peer Education Penyalahgunaan NAPZA terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. 13(2), 2589–2598.
- Roviqoh Budiono, & Wahdan Najib Habiby. (2023). Peran Guru Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Narkoba Di Sekolah Dasar Gugus II Jebres Surakarta. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 950–963. doi: 10.31949/jee.v6i2.5332
- Salamor, A. M. (2023). Pendidikan Karakter Dan Pengenalan Kejahatan Narkotika Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu. *Community Development Journal ...*, 4(1), 870–874. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/12592%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/12592/9612>
- Saputra, D., Pratama, E. B., Syarif, M., & Dharmawan, W. S. (2021). Edukasi Literasi Digital Remaja dalam Memerangi Narkoba. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 81–88. doi: 10.53834/mdn.v7i2.3851
- Thalib, T., Koanda, N., Lestari, E., Yumna, A. S., Muhajrah, M., & Abdurrachman, N. A. K. (2023). Kontrol Diri pada Mantan Pecandu Narkoba. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 2(1), 278–285. doi: 10.55606/jikg.v2i1.2235
- Wahyudhi, A., & Iswan. (2018). Peran Guru dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya Narkoba pada Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD UMJ Holistika*, 1(1), 24–29.
- Widayati, T. U., Aisah, S., Nurzahara, J., & Widowati, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4089–4097.